

Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Pengembangan Wilayah: Studi Kasus Di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak

Selfi Nor Amalia Istiqomah^{1*}, Mujio², Janthy T. Hidayat³

^{1,2,3}Program Sarjana S1 Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Pakuan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16129

*Correspondent email: amaliaistiqomah12343@gmail.com

Diterima: 21 Februari 2024 | Disetujui: 27 April 2024 | Diterbitkan: 30 April 2024

Abstract. Regional development is a partial or comprehensive movement to improve the function of land and the structuring of social, economic, cultural, educational, and welfare of the community to advance the region. The importance of commodities in regional development is closely related to key factors such as economic growth, increase in farmers' income, food security, infrastructure development, economic diversification, natural resource management, increasing competitiveness, and strengthening institutions and policies, all of which contribute to community welfare and environmental sustainability. The goals of superior commodities are to increase local economic growth, increase farmers' incomes, achieve food security, encourage infrastructure development, diversify the economy, manage natural resources sustainably, increase competitiveness in the market, and strengthen institutions and policies that support the agricultural sector. Therefore, it is necessary to research the development of superior commodities in Bayah District with the research title "Determination of Superior Commodities in the Agricultural Sector in Regional Development in Bayah District, Lebak Regency." This research will focus on superior commodities that can encourage economic growth in Bayah District, with the identification of food crop base commodities, analysis of food crop superior commodities, and the formulation of food crop superior commodity development strategies in Bayah District. The research uses Location Quotient (LQ) analysis to find base commodities that can be the main focus in regional development with a superior commodity-based approach. The results of LQ analysis show that the leading commodities in Bayah District are rice and soybeans. However, multicriteria analysis shows that rice has a significant contribution to added value and economic benefits in Bayah District. Based on the results of problem solving, it is concluded that to increase a significant contribution to agricultural development in Bayah District, it is necessary to focus on rice superior commodities to expand the use of agricultural land.

Keywords: Location Quotient (LQ), multicriteria, problem solving

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan manusia, sebagai penyedia pangan masyarakat untuk menciptakan ketahanan pangan nasional. Pertanian dipandang sebagai sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam memadukan pertumbuhan dan pemerataan (growth with equity) atau pertumbuhan yang berkualitas (Daryanto dan Hafizrianda 2009), (May Esperanza 2021). Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor andalan bagi pengembangan wilayah di Kabupaten Lebak. Hal tersebut dibuktikan dengan besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten lebak. Pada tahun tersebut 2022, sektor pertanian telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lebak. Pada tahun tersebut 2022, sektor pertanian telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lebak, dengan mencapai total sebesar 5.745,57 miliar rupiah.

Kabupaten Lebak di Provinsi Banten mengandalkan sektor pertanian sebagai pendorong utama untuk pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya dalam jangka menengah. Sebagian besar wilayahnya didedikasikan untuk pertanian budidaya, dengan pertanian tanaman pangan tersebar di hampir seluruh kecamatan, menjadikan Kabupaten Lebak strategis dalam menjaga ketahanan pangan regional. Kecamatan Bayah khususnya dikenal sebagai salah satu penghasil produk pertanian terbesar di Kabupaten Lebak, dengan sebagian besar lahan digunakan untuk pertanian tanaman pangan. Namun, sektor ini menghadapi tantangan dalam pengelolaan produk pertanian yang belum menghasilkan nilai tambah signifikan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan ini disebabkan oleh sistem produksi pertanian yang masih tradisional, rendahnya modal, pengetahuan yang terbatas, infrastruktur pertanian yang kurang memadai, serta tingkat produksi yang belum optimal. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini akan fokus pada pengembangan sektor

pertanian berbasis wilayah di Kecamatan Bayah. Penelitian menggunakan analisis Location Quotient (LQ) untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang dapat menjadi fokus utama dalam pengembangan wilayah, dengan memperhatikan potensi yang dimiliki. Hasil analisis LQ akan digunakan untuk menetapkan prioritas pengembangan, dengan fokus pada mengatasi permasalahan dalam pengelolaan produk pertanian. Langkah-langkah strategis yang diusulkan mencakup modernisasi sistem produksi, peningkatan modal dan pengetahuan petani, serta perbaikan infrastruktur pertanian untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam pemahaman dan pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Bayah, dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi ekonomi lokal, ketahanan pangan, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif kuantitatif dengan cara pengumpulan, perangkuman dan penginterpretasikan data-data yang telah diperoleh baik primer maupun sekunder serta untuk menggambarkan kondisi pertanian, ekonomi dan sosial dan tingkat kemajuannya masyarakat dalam penerapan teknologi moderen dalam pertanian untuk meningkatkan perekonomian wilayah kecamatan bayah. Pada pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

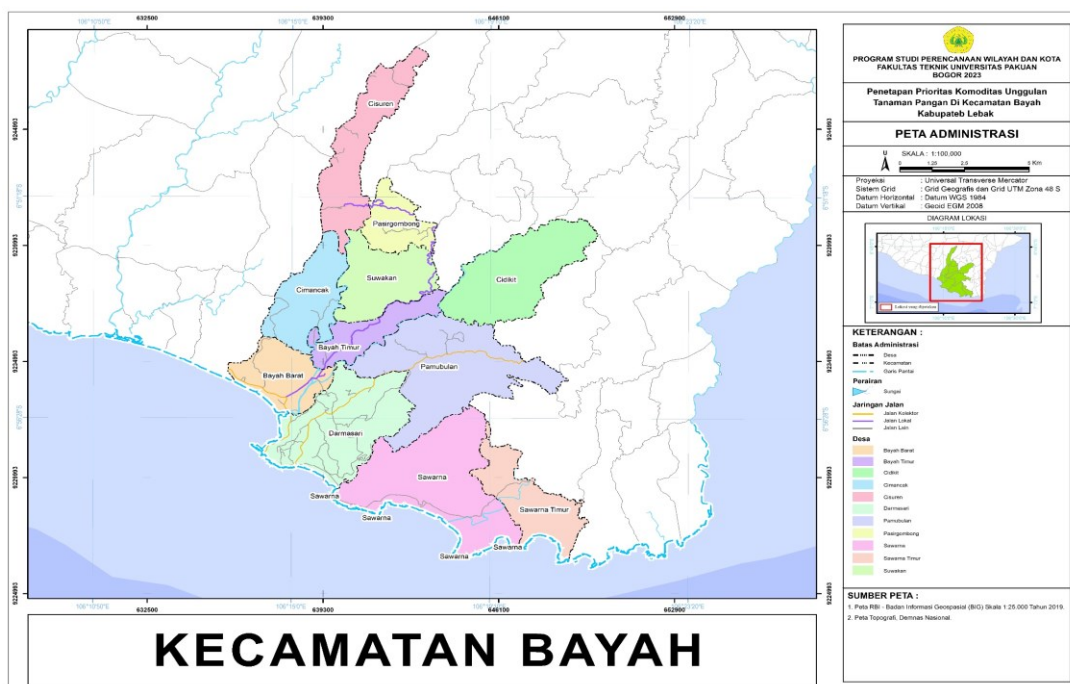
- 1 Teknik Pengumpulan Data: Pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, penyebaran kuesioner, dan observasi lapangan.
 - **Wawancara:**
Mengumpulkan informasi langsung dari narasumber terkait.
 - **Penyebaran Kuesioner:**
Menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan data dari responden.
 - **Observasi Lapangan:**
Melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data empiris.
- 2 Data Sekunder: Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini dapat berupa tabulasi statistik dan data spasial.
- 3 Survei Instansi: Survei dilakukan untuk mengumpulkan data-data dari instansi-instansi terkait, di antaranya:
 - Kantor Pertanahan Kabupaten Lebak-ATR/BPN
 - Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lebak
 - Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Bayah
- 4 Studi Literatur: Instrumen studi literatur digunakan untuk mengakses berbagai sumber informasi seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan, dan karya ilmiah lainnya.

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi personal computer untuk pengolahan data, handphone untuk komunikasi dan dokumentasi lapangan, aplikasi GPS untuk menentukan koordinat, Microsoft Office untuk penulisan laporan, alat perekam untuk wawancara, dan software ArcGIS untuk analisis spasial dan pembuatan peta. Panduan pertanyaan juga disiapkan untuk wawancara dan kuesioner. Bahan yang digunakan mencakup data penelitian dan jurnal terkait, data statistik dari BPS, informasi spesifik dari BPP Kecamatan Bayah, serta peta administrasi dan peta sebaran komoditas untuk analisis distribusi dan potensi komoditas pertanian di Kecamatan Bayah.

Waktu dan Tempat

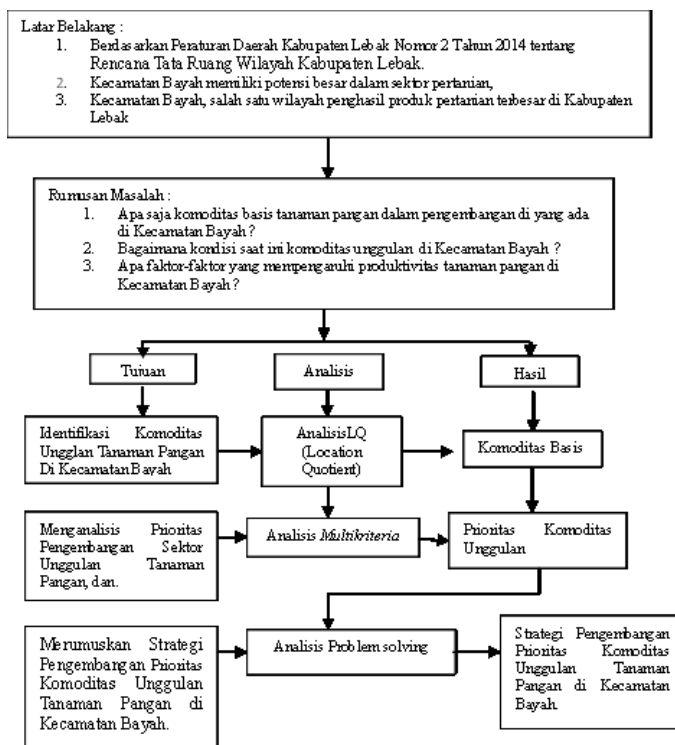
Penelitian ini berlokasi pada Kecamatan Bayah yang terletak di Kabupaten Lebak Provinsi. Secara geografis Kecamatan Bayah terletak pada 06050'40" - 06054'40" Lintang Selatan dan 105052'40" - 105058'40" Bujur Timur, Penelitian ini dimulai dari bulan September tahun 2023 hingga bulan Mei tahun 2024.



Gambar 1 Peta Administrasi Kecamatan Bayah

Kerangka Pemikiran Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Pengembangan Wilayah

Kerangka pemikiran untuk mempermudah dalam memahami penelitian yang akan dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara analisis Location Quotient (LQ) dan Analisis Multikriteria dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan prioritas komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Bayah. Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di wilayah tersebut, sedangkan Analisis Multikriteria digunakan untuk mempertimbangkan berbagai faktor seperti produksi, pasar, dan potensi nilai tambah dalam menetapkan prioritas komoditas unggulan. Dengan menggunakan Analisis Multikriteria, penelitian ini membantu menentukan prioritas sektor unggulan untuk pengembangan wilayah di Kecamatan Bayah. Analisis ini mempertimbangkan beberapa parameter yang telah ditetapkan. Setelah melakukan analisis prioritas menggunakan multikriteria, dilakukan analisis untuk melihat permasalahan yang mempengaruhi, yang merupakan gabungan antara analisis pertama dan kedua dalam menentukan strategi pengembangan wilayah, dilihat dari permasalahan yang muncul dalam mengevaluasi peluang pasar dan potensi peningkatan pendapatan. Hal ini memungkinkan pemilihan komoditas yang memberikan manfaat ekonomi lebih besar bagi petani. Analisis ini membantu mengidentifikasi masalah-masalah dalam pengembangan komoditas unggulan di Kecamatan Bayah, serta merumuskan strategi dan solusi untuk mengatasinya.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Komoditas Basis Tanaman Pangan Di Kecamatan Bayah

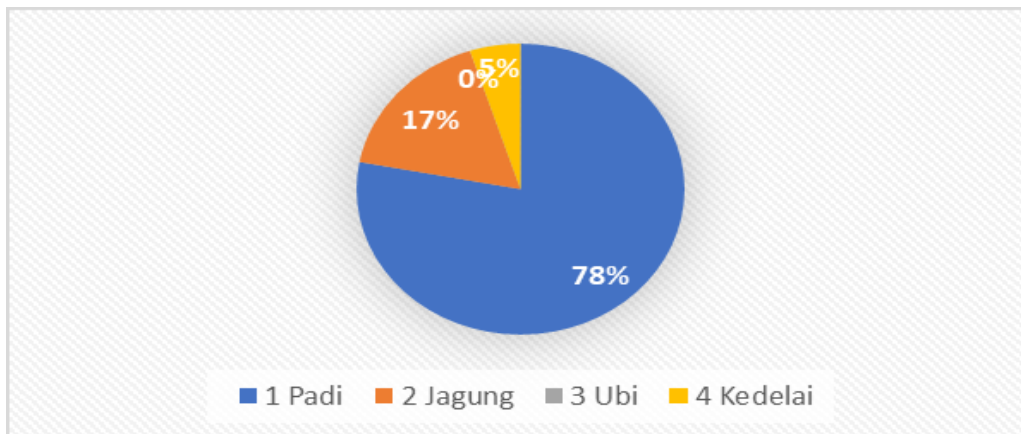
Dalam mengidentifikasi komoditas utama tanaman pangan, digunakan analisis Location Quotient (LQ) sebagai metode utama. Location Quotient (LQ) adalah metode untuk menentukan komoditas unggulan yang memiliki keunggulan komparatif di suatu wilayah tertentu. Analisis LQ ini digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan di Kecamatan Bayah. Sub sektor tanaman pangan di Kecamatan Bayah mencakup empat komoditas utama yaitu padi, jagung, ubi, dan kedelai. Namun, tidak semua komoditas tersebut termasuk dalam komoditas unggulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1. **Table 1** Nilai LQ Komoditas Tanaman Pangan di Kecamatan Bayah

No	Komoditas	LQ	Keterangan
1	Padi	1,01	Basis
2	Jagung	0,96	Tidak Basis
3	Ubi jalar	0,28	Tidak Basis
4	Kedelai	6,22	Basis

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap jumlah produksi tanaman pangan di Kecamatan Bayah, terdapat indikasi yang menarik terkait komoditas padi dan kedelai. Kedelai merupakan komoditas dengan nilai LQ terbesar yaitu 6,22, sedangkan padi memiliki nilai LQ terbesar kedua dengan nilai 1,01. Hal ini menunjukkan bahwa kedelai memiliki spesialisasi yang lebih tinggi dalam produksi tanaman pangan di Kecamatan Bayah dibandingkan dengan padi. Meskipun produksi kedelai di Kecamatan Bayah tergolong rendah, hanya mencapai 14,12 ton pada Tahun 2023, namun hal ini tidak mengurangi potensi unggulan komoditas tersebut berdasarkan hasil analisis LQ. Sementara itu, padi yang memiliki jumlah produksi tertinggi mencapai 18.505,09 ton, namun hanya mendapatkan nilai LQ 1,01 saja, menunjukkan bahwa produksi padi di Kecamatan Bayah tidak terlalu memiliki spesialisasi yang signifikan. Dengan demikian, nilai LQ yang tinggi menunjukkan bahwa produksi suatu komoditas relatif lebih besar dibandingkan dengan produksi komoditas serupa di Kecamatan Bayah. Oleh karena itu, meskipun produksi kedelai secara absolut tergolong rendah, namun potensi untuk mengembangkan

komoditas tersebut sebagai sektor unggulan tetap tinggi berdasarkan analisis LQ. Untuk lebih jelasnya terkait pernyataan masyarakat di Kecamatan Bayah mengenai komoditas tanaman pangan yang unggul dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 2 Grafik Presentase Preferensi Responden Menanam Tanaman Pangan

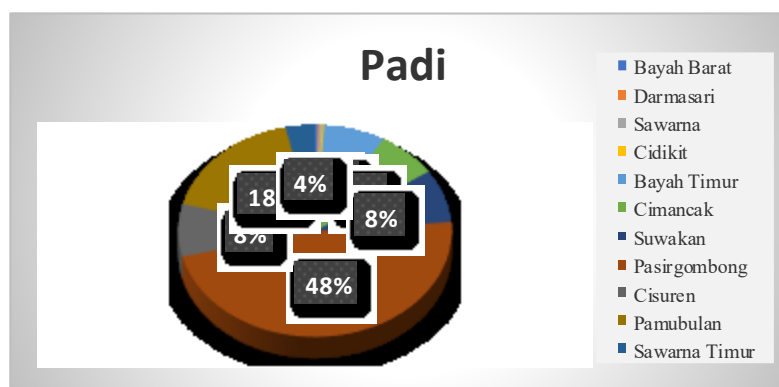
Grafik presentase komoditas unggulan tanaman pangan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui analisis hasil kuesioner masyarakat di Kecamatan Bayah, terlihat bahwa preferensi mayoritas jenis tanaman yang ditanam didominasi oleh komoditas padi sebagai komoditas unggulan tanaman pangan. Sebanyak 78% dari total 100 responden menyatakan bahwa padi menjadi tanaman pangan yang paling diutamakan untuk ditanam oleh masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu, terlihat bahwa komoditas jagung juga cukup diminati, dengan persentase 17% dari total responden. Namun, kedelai hanya memperoleh persentase 5%, menjadikannya pilihan ketiga dari preferensi masyarakat.

Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kecamatan Bayah

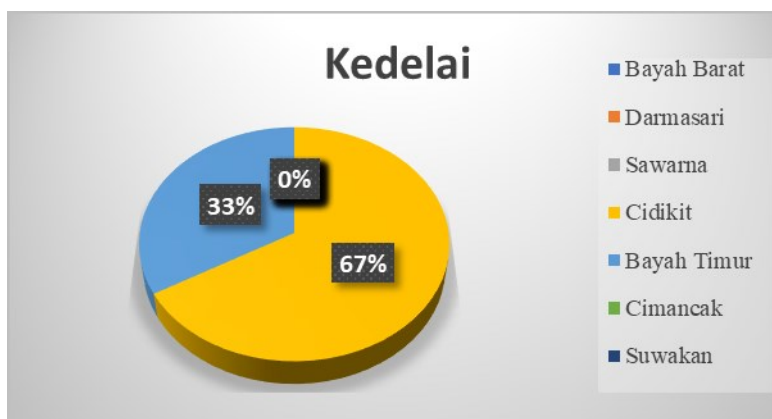
Dalam analisis pengembangan sektor unggulan tanaman pangan, digunakan 4 kriteria yang mempengaruhi pengembangan wilayah dalam komoditas unggulan, yaitu: Potensi dan ketersediaan lahan produksi, permintaan pasar, nilai tambah, dan kesiapan dan kapabilitas penguasaan teknologi.

Potensi Ketersediaan Lahan Tanaman Pangan

Potensi ketersediaan lahan untuk tanaman pangan dapat dianalisis dengan menilai luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing komoditas unggulan. Potensi ini mengacu pada ukuran area yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk menanam serta menghasilkan tanaman pangan di Kecamatan Bayah. Untuk informasi yang lebih rinci mengenai potensi ketersediaan lahan tanaman pangan, silakan merujuk pada Gambar 2 dan Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Ketersediaan Luasan Padi (Ha)



Gambar 3 Ketersediaan Luasan Kedelai (Ha)

Dari Gambar di atas dapat disimpulkan bahwa luas lahan komoditas padi di Kecamatan Bayah jauh lebih besar dibandingkan dengan luas lahan komoditas kedelai. Lahan padi tersebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Bayah, dengan total luas mencapai 3.100,05 hektar. Sementara itu, luas lahan kedelai hanya 15 hektar dan hanya mencakup tiga desa saja.

Permintaan Pasar

Dalam menentukan parameter permintaan pasar di Kecamatan Bayah, perlu diperhatikan berbagai tingkat penjualan dan potensi pengembangannya. Penjualan produk pertanian di pasar dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatnya, yaitu lokal, regional, nasional, dan ekspor.

- 1 Tingkat Lokal adalah tingkat penjualan di mana produk pertanian dijual secara langsung kepada konsumen atau pasar lokal di suatu wilayah tertentu, seperti di Kecamatan Bayah.
- 2 Tingkat Regional adalah tingkat penjualan di mana produk pertanian dijual dan didistribusikan ke wilayah yang lebih luas dari Kecamatan Bayah, seperti kabupaten/kota di sekitarnya atau bahkan provinsi.
- 3 Tingkat Nasional adalah tingkat penjualan di mana produk pertanian dijual dan didistribusikan ke seluruh wilayah negara atau ke pasar nasional.
- 4 Tingkat Ekspor adalah tingkat penjualan di mana produk pertanian dijual ke pasar luar negeri atau diekspor ke negara-negara lain. Penjualan

Data di atas di hasilkan dari hasil observasi lapangan dan kuesioner dengan masyarakat di Kecamatan Bayah, terlihat bahwa produksi komoditas unggulan cenderung didominasi oleh pemenuhan permintaan tingkat lokal (69,79 %) dan regional (30,21%). Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

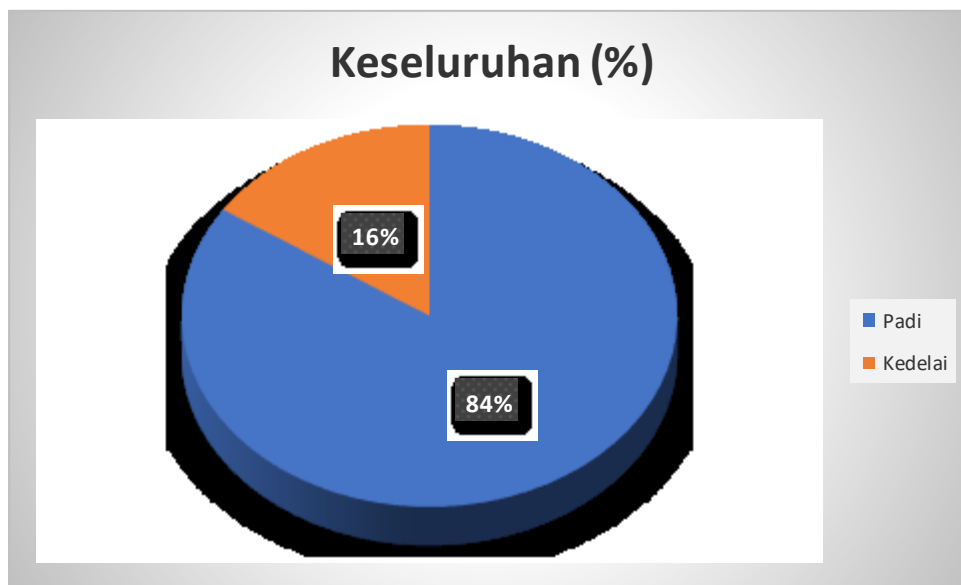
Tabel 1 Distribusi Pemasaran Komoditas Unggulan (%)

Komoditas	Lokal	Regional	Nasional	Ekspor
Padi	54,17	30,21	0,00	0,00
Kedelai	15,63	0,00	0,00	0,00
Total (%)	69,79	30,21	0,00	0,00

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas menggambarkan distribusi komoditas padi dan kedelai di Kecamatan Bayah dalam persentase. Untuk padi, sebanyak 54,17% dari produksi dijual secara lokal, sementara 30,21% di tingkat regional. Tidak ada distribusi pada tingkat nasional maupun ekspor untuk padi. Sebagai hasilnya, total distribusi padi mencapai 84,38%. Sementara itu, distribusi kedelai terutama terjadi secara lokal, dengan 15,63% dari produksi yang dijual di pasar lokal. Tidak ada distribusi yang signifikan pada tingkat regional, nasional, atau ekspor untuk kedelai. Dengan demikian, total distribusi kedelai mencapai 15,63%. Secara keseluruhan, distribusi komoditas padi dan kedelai di Kecamatan Bayah didominasi oleh pasar lokal, dengan persentase total distribusi mencapai 69,79% untuk pasar lokal dan

30,21% untuk pasar regional. Tidak ada distribusi yang terjadi pada tingkat nasional maupun ekspor untuk kedua komoditas ini.



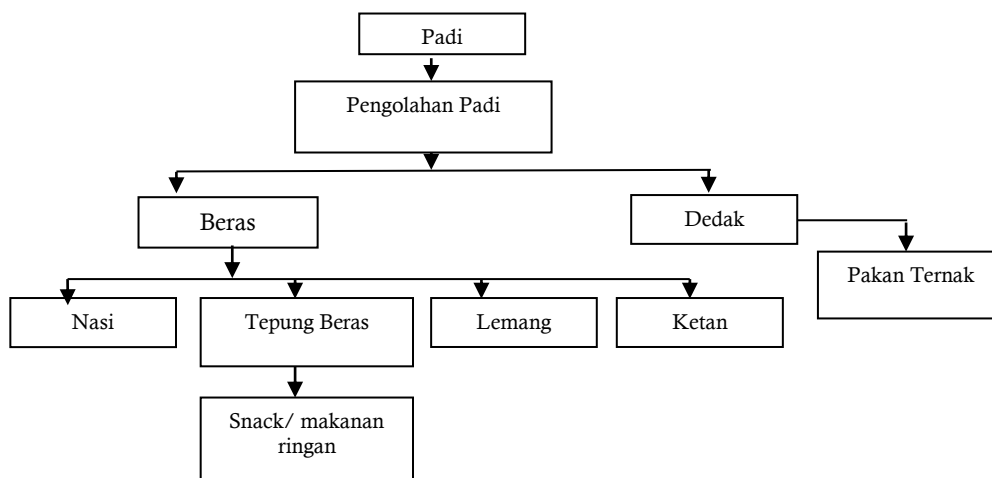
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Analisis lebih lanjut dari hasil kuesioner mengungkapkan bahwa tidak semua hasil pertanian yang didapat oleh masyarakat dijual secara keseluruhan. Terutama pada komoditas unggulan seperti padi dan kedelai, rata-rata masyarakat hanya menjual komoditas padi yang sudah masuk ke tingkat regional. Sedangkan untuk kedelai, produksi hanya terjual di tingkat lokal dan hanya untuk konsumsi pribadi. Masyarakat menjelaskan bahwa mereka cenderung menjual hasil pertanian mereka ketika mendapatkan produksi yang lebih banyak, dan penjualan dilakukan terutama pada tingkat lokal dan regional. Fenomena ini mencerminkan pola pemasaran yang lebih terpusat pada pasar lokal dan regional, dengan penjualan yang terjadi lebih sering ketika produksi melimpah. Namun, ada juga desa seperti Desa Suwakan yang tidak menjual hasil pertanian tanaman pangan mereka sama sekali. Hal ini disebabkan oleh keteguhan mereka dalam menjaga adat dan budaya lokal. Faktor-faktor budaya dan kebiasaan lokal ini ternyata turut berperan dalam distribusi hasil pertanian di wilayah tersebut.

Nilai Tambah

Nilai tambah (value added) dalam konteks ini merujuk pada peningkatan nilai suatu komoditas akibat melalui proses pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan dalam proses produksi.

a) Nilai Tambah Pada Komoditas Unggulan Padi

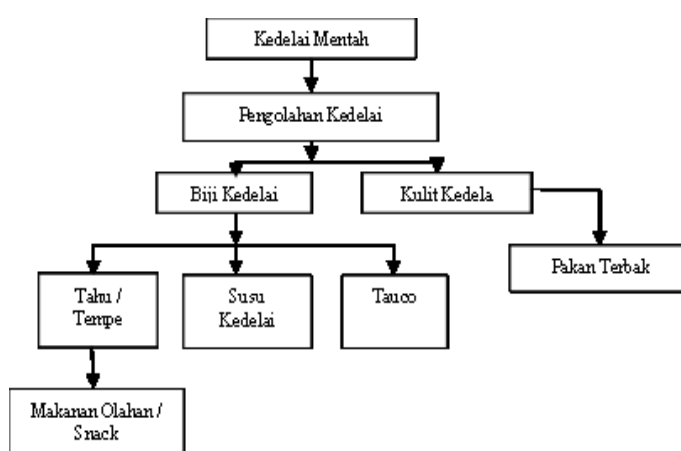


Gambar 3 Proses Rantai Nilai Tambah Pada Komoditas Unggulan Padi

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Hasil dari wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Bayah menggiling gabah menjadi beras untuk dijual ke pasar lokal dan regional. Di Desa Pasirgombang, kelompok Wanita Tani mengolah beras menjadi tepung, ketan, dan lemang. Ampas padi digunakan sebagai pakan ternak tanpa pengolahan lebih lanjut. Dari wawancara dengan kelompok wanita tani, peneliti mendapatkan informasi mengenai harga jual gabah ke beras, tepung, ketan, dan lemang. Harga gabah berkisar antara Rp 7.000 hingga Rp 8.000 per kilogram, sedangkan harga beras berkisar antara Rp 15.000 hingga Rp 20.000 per kilogram. Untuk tepung, harganya berkisar antara Rp 8.000 hingga Rp 15.000 per kilogram. Sementara untuk lemang dan ketan, harga jualnya bervariasi tergantung pada pasar lokal atau regional. (Menurut Ibu Manri, Ketua kelompok Wanita Tani), harga jual lemang dapat mencapai Rp 24.000 hingga Rp 50.000 atau lebih tergantung pada ukuran dan bahan tambahan yang digunakan. Sementara itu, harga ketan putih berkisar antara Rp 8.000 hingga Rp 15.000 per kilogram, sedangkan harga ketan hitam atau ketan merah sedikit lebih tinggi.

b) Nilai Tambah Pada Komoditas Unggulan Kedelai



Gambar 4 Proses Rantai Nilai Tambah Pada Komoditas Unggulan Kedelai

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Sedangkan untuk Kedelai memiliki nilai tambah yang efisien sebagai komoditas unggulan selain padi. Proses pengolahan kedelai menjadi tahu, tempe, susu kedelai, dan minyak kedelai meningkatkan nilai jual dan menciptakan produk bernilai ekonomi tinggi. Inovasi produk turunan seperti makanan atau minuman fungsional juga menambah nilai kesehatan. Hasil wawancara bersama ketua BPP di Kecamatan Bayah Ibu Siti Mardiah.,SP menunjukkan bahwa sebagian besar pengolahan nilai tambah di Kecamatan Bayah rata-rata hanya meliputi pembuatan tahu/tempe, tauco dan susu kedelai. Dari produk tahu tempe, biasanya mereka mengolahnya lebih lanjut menjadi produk olahan seperti keripik tempe. Keripik tempe atau tempe chips dibuat dengan cara mengiris tempe tipis-tipis, kemudian digoreng hingga crispy. Makanan ringan ini memiliki cita rasa gurih dan renyah, serta kaya akan protein dari kedelai. Selain itu, kedelai juga dapat diolah menjadi tahu crispy atau snack lainnya, yang merupakan alternatif makanan ringan yang sehat dan bergizi. Meskipun begitu, tidak semua desa di Kecamatan Bayah melaksanakan proses pengolahan nilai tambah pada kedelai. Hanya beberapa desa tertentu, seperti Desa Bayah Timur dan Sawarna, yang telah lebih maju dalam mengembangkan produk pertanian mereka, terutama pada komoditas kedelai. Dua desa ini telah mengembangkan produk pertanian mereka dengan fokus pada kedelai, menunjukkan adanya potensi untuk. Untuk lebih jelas dapat dilihat secara lebih rinci dalam **Tabel 3** berikut ini.

Tabel 3 Keuntungan Yang di Dapat Dari Komoditas Unggulan (Ha)

Komoditas	Biaya Produksi	Harga jual	Margin
Padi	1.200.000	3.000.000	1.800.000
Kedelai	500.000	750.000	250.000

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara di Kecamatan Bayah, data menunjukkan variasi signifikan dalam nilai tambah per komoditas. Data yang disajikan merupakan data kotor yang mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Untuk komoditas padi, rata-rata nilai tambahnya relatif tinggi karena petani di wilayah tersebut rata-rata menanam tanaman pangan dalam skala luas, berkisar antara 1 hingga 5 hektar atau lebih. Biaya produksi per hektar padi diperkirakan sekitar 1,200,000 rupiah, sedangkan harga jualnya mencapai 3,000,000 rupiah per hektar. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa margin untuk komoditas padi ini mencapai 1,800,000 rupiah per hektar, yang dihitung dari selisih antara harga jual dan biaya produksi.

Di sisi lain, untuk komoditas kedelai, margin yang diperoleh relatif lebih rendah, hanya sebesar 150,000 rupiah per hektar. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi keuntungan dari budidaya kedelai di wilayah tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan dengan padi. Analisis ini memberikan gambaran penting tentang efisiensi dan potensi keuntungan dari setiap komoditas di wilayah tersebut.

Kesiapan dan Kapabilitas Penguasaan Teknologi

Hasil survei yang ditunjukkan dalam tabel mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Bayah masih mengandalkan teknologi tradisional dalam praktik pertanian mereka. Dalam budidaya padi, 86% dari 100 responden menggunakan metode tradisional, sementara hanya 14% yang menggunakan alat modern. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa petani yang mulai beralih ke teknologi modern, mayoritas masih bertahan dengan metode konvensional.

Tabel 4 Kesiapan dan Penguasaan Teknologi

Komoditas	Tradisional	Teknologi Modern	Menuju Modern
Padi	86%	-	14%
Kedelai	8%	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Kompilasi Prioritas Komoditas Unggulan Kecamatan Bayah.

Setelah mengetahui hasil parameter komoditas unggulan di Kecamatan Bayah beserta perolehan nilainya, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan semua parameter sehingga dapat diketahui potensi komoditas unggulan di Kecamatan tersebut. Pengelompokan ini juga disertai dengan nilai skor, yang dihasilkan dari kriteria variabel yang sudah didapatkan. Nilai skor merupakan akumulasi dari setiap potensi komoditas yang dimiliki di kecamatan, sehingga pada akhirnya dapat diketahui nilai skor akhir dari prioritas komoditas unggulan tersebut. Untuk informasi lebih lanjut mengenai prioritas komoditas unggulan yang diperoleh dari rekapitulasi berdasarkan hasil perolehan tabel di atas, silakan lihat pada tabel rekapitulasi tersebut Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Rekapitulasi dan kriteria berdasarkan parameter Skor Komoditas Unggulan di Kecamatan Bayah

No	Parameter	Komoditas			
		Padi Nilai	Skor	Kedelai Nilai	Skor
1	Potensi Ketersediaan Lahan	Luas lahan dengan nilai > 1 Ha	3	Luas lahan dengan nilai Kurang dari 1 hektar	1
2	Permintaan Pasar	Akses pasar (Regional) kabupaten/kota	2	Akses pasar dari petani langsung ke konsumen (Lokal)	1
3	Nilai Tambah	Keuntungan nilai jual tinggi lebih dari 1 juta / ha	3	Keuntungan nilai jual rendah dari < 500rbu/ha	1
4	Kesiapan dan Kapabilitas Penguasaan Teknologi	Menuju modern	2	Proses pertanian masih primitif atau tradisional	1
Total Jumlah			13		7

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Dengan menggunakan tabel ini, dapat ditentukan prioritas komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Bayah berdasarkan evaluasi terhadap parameter-parameter tersebut. Komoditas dengan skor

tertinggi dalam setiap parameter kemungkinan besar akan dipilih sebagai komoditas unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan di wilayah tersebut.

Evaluasi Kriteria Penilaian Pembobotan Variabel Berdasarkan Para Ahli

Berdasarkan hasil penilaian menurut ahli tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Meskipun demikian, secara rata-rata narasumber memberi nilai yang tinggi pada parameter Kesiapan dan Kapabilitas Penguasaan Teknologi. Sementara itu hasil perhitungan belum tentu menunjukkan hal yang sama. Berikut adalah hasil kuesioner dan perhitungannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7 berikut.

Tabel 6 Hasil Penilaian Bobot Variabel Berdasarkan Para Ahli

No	Kriteria	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Persen %
1	Potensi Ketersediaan Lahan	10	5	35	17%
2	Permintaan Pasar	5	10	5	6%
3	Nilai Tambah	50	35	10	32%
4	Kesiapan dan Kapabilitas Penguasaan Teknologi	35	50	50	45%
Total		100	100	100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Dengan demikian, hasil penilaian berdasarkan kriteria-kriteria ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan dan evaluasi pertanian.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Bobot Komoditas

No	Kriteria	Bobot Komoditas					
		Padi			Kedelai		
		Skor	Bobot	SxB	Skor	Bobot	SxB
1	Potensi Ketersediaan Lahan	3	17	50	1	17	17
2	Kebutuhan Permintaan Pasar	2	6	12	1	6	6
3	Nilai Tambah dan Keuntungan Ekonomi	3	32	96	1	32	32
4	Kesiapan dan Kapabilitas Penguasaan Teknologi	2	45	90	1	45	45
Total		10	100	248,1	4	100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan penilaian para ahli maka didapatkan bobot pada masing-masing kriteria untuk penetapan prioritas komoditas unggulan. Dari hasil penilaian bobot skoring, padi memiliki skor total tertinggi dengan total SxB 248,1 diikuti oleh kedelai masing-masing dengan skor total 100. Artinya, para ahli berpendapat bahwa padi memiliki potensi yang paling besar dalam berbagai aspek yang dievaluasi, sementara kedelai memiliki potensi yang lebih rendah. Artinya, padi di Kecamatan Bayah memiliki potensi yang paling besar dalam berbagai aspek yang dievaluasi. Sedangkan kedelai memiliki potensi yang lebih rendah. Dengan demikian, padi bisa dianggap sebagai tanaman prioritas dalam pengembangan pertanian di wilayah tersebut.

Strategi Pengembangan Pada Sektor Unggulan Tanaman Pangan di Kecamatan Bayah

Analisis pemecahan masalah adalah proses yang digunakan untuk menemukan solusi yang tepat untuk suatu permasalahan. Proses analisis pemecahan masalah meliputi beberapa langkah, yaitu:

- 1 Identifikasi Masalah
- 2 Analisis Akar Penyebab Masalah
- 3 Arahan Solusi
- 4 Implementasi Solusi dan Strategi

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 3 Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Padi

No	Parameter	Masalah	Akar Masalah	Arahan Strategi
1	Potensi Ketersediaan dan produksi (Luas Lahan)	Penggunaan lahan tidak optimal dan Kerusakan lingkungan	Kurangnya kesadaran akan pentingnya lahan pertanian, erosi tanah dan bencana lainnya.	Memberikan pelatihan dan bantuan teknis dan praktik pertanian berkelanjutan.
2	Permintaan Pasar	Ketidakseimbangan produksi dan permintaan, distribusi produk, standar kualitas	Perencanaan produksi yang lebih baik, distribusi yang lebih luas, kualitas dan keberlanjutan produk	Melakukan perencanaan produksi yang lebih baik untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar, meningkatkan distribusi produk pertanian ke pasar yang lebih luas dengan infrastruktur yang memadai, dan meningkatkan kualitas dan keberlanjutan produk pertanian untuk memenuhi standar kualitas dan kebutuhan pasar.
3	Nilai Tambah	Proses Pengolahan Kurang dan belum maksimal	Kendala Peningkatan Nilai Tambah, Proses pengolahan yang belum optimal, dan hambatan dalam peningkatan nilai tambah	Meningkatkan proses pengolahan produk pertanian untuk meningkatkan nilai tambahnya, mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan dalam peningkatan nilai tambah seperti infrastruktur dan keterbatasan teknologi, serta mengembangkan inovasi produk untuk meningkatkan nilai tambah.
4	Kesiapan dan Kapabilitas Teknologi	Kurangnya Akses dan Pemahaman serta Penggunaan teknologi modern yang masih terbatas	Kendala dalam Penguasaan Teknologi, Keterbatasan Infrastruktur serta Akses dan pemahaman masyarakat terhadap teknologi modern	Meningkatkan akses dan pemahaman masyarakat atau pelaku usaha pertanian terhadap teknologi modern melalui pelatihan dan sosialisasi, memfasilitasi penggunaan teknologi modern dalam kegiatan pertanian, serta mengembangkan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung pertanian modern.

Sumber: Hasil Pengolahan Analisis Tahun 2024.

Dari berbagai solusi dan strategi yang disusun, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada komoditas padi di Kecamatan Bayah. Salah satunya adalah dengan meningkatkan potensi lahan pertanian, yang artinya memperluas penggunaan lahan untuk menanam tanaman pangan seperti padi. Selain itu, strategi ini juga mencakup peningkatan ketersediaan

sumber daya alam seperti air dan tanah yang subur, agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan hasil yang berkualitas.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, prioritas komoditas unggulan di Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak telah diidentifikasi sebagai padi dan kedelai. Kedua komoditas ini menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, dengan padi dan kedelai memiliki keunggulan komparatif yang menjadikannya sebagai komoditas basis yang signifikan dalam sektor pertanian tanaman pangan. Dari segi kontribusi ekonomi, produksi padi memberikan nilai tambah dan keuntungan ekonomi yang signifikan di Kecamatan Bayah, terbukti dengan skor total tertinggi sebesar 248, dibandingkan dengan kedelai yang memperoleh skor 100. Hal ini menunjukkan bahwa padi memiliki potensi terbesar dan menjadi tanaman prioritas untuk pengembangan pertanian di wilayah ini. Untuk meningkatkan kontribusi terhadap pengembangan pertanian di Kecamatan Bayah, strategi pengembangan harus difokuskan pada pengembangan komoditas padi, termasuk perluasan lahan pertanian. Selain itu, pengembangan produk pertanian lokal yang unik dan berkualitas serta peningkatan pemasaran ke tingkat yang lebih luas sangat penting untuk mengatasi persaingan dari daerah lain. Implementasi strategi ini diharapkan dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi pertanian, mengurangi ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan potensi wilayah secara keseluruhan. Dengan demikian, Kecamatan Bayah dapat mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan dalam sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan para petaninya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, Bapak Ujang Suminta dan Ibu Marsinah S.Pd, serta Kakak Ilham Nur Muhamad S.T, yang tidak hentinya mendukung dan mendoakan baik secara materiil maupun moril; Rina Mukhlisa Kamaludin AMD.A.K, sahabat saya, yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam proses penyusunan penelitian; PT. Jatti Rayya Konsultindo yang telah mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, S., Tenaya, I. M. N., & Darmawan, D. P. (2017). Peranan Sistem Agribisnis terhadap Keberhasilan Tumpangsari Cabai-Tembakau (Kasus Subak Di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar). *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(1), 64–79. <https://doi.org/10.24843/jma.2017.v05.i01.p06>.
- Angraini, E. N. L., Syahza, A., & Riadi, R. (2022). Analisis dan Potensi Komoditi Unggulan Perkebunan Provinsi Riau (An Analysis and Potential of Leading Commodities of The Riau Province). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11057–11066. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4189>.
- Baehaqi, A. (2013). Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Lampung Tengah. *Early Human Development*, 83(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2006.05.022>.
- BAB II Ranhirl RKPD 2024 Kabupaten Lebak. (n.d.).
- BPS, & Lebak, K. (2020). Kecamatan Bayah dalam Angka 2020. 283. lebakkab.bps.go.id.
- BPS, & Lebak, K. (2019). Badan Pusat Statistik Kecamatan Bayah Dalam ANGKA 2019.
- Daryono. (2022). Analisis Potensi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Cilacap. 2005–2003, 8.5.2017. www.Aging-Us.Com.
- Daerah, P., & Lebak, K. (2022). KABUPATEN LEBAK Tentang Perubahan RKPD Kabupaten Lebak Tahun 2022. 40.
- Depdagri. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang. Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 176733, 1–1127.

- Erismoko, F., Sitorus, S. R. P., & Hidayat, J. T. (2023). Analisis Lahan yang Berpotensi untuk pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan dan Tingkat Perkembangan Wilayah di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Teknik | Majalah Ilmiah Fakultas Teknik UNPAK*, 24(1).
- Esperanza, M. (2021). Pengembangan Wilayah Berdasarkan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kabupaten Kampar. <https://repository.uir.ac.id/8588/1/153410687.pdf>.
- Habil Nugraha. (2023). Identifikasi Dan Penentuan Komoditas Unggulan Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Iii Tugas. 31–41.
- Hasibuan, A. Z. S., & Aslami, N. (2022). Strategi Pemasaran Global di Pasar Indonesia. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 194–201. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i2.851>.
- Kembauw, E., Sahusilawane, A. M., & Sinay, L. J. (2015). Sektor Pertanian Merupakan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Maluku. 4, 210–220. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v4i2.975>.
- Khairul Amri. (2010). Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan Di Kabupaten Kepulauan Meranti Tugas. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*.
- Lebak, B. K. (2020). Dalam Angka Dalam Angka. Kabupaten Lebak Dalam Angka 2023, 1–68.
- malinda, yola. (2015). Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Komoditi Unggulan Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. *Economica*, 3(2), 219–233. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.258>.
- Mujio, Dan Miftahul Jannah Jan Ramadhani, J. T. H. (2021). Arahan Penentuan Pusat Pertumbuhan Wilayah Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Novita, D., Riyadh, M. I., Mhd. Asaad, & Rinanda, T. (2023). Potensi Dan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 16(1), 102–113. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i1.8434>.
- Pemprov Banten. (2023). Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Banten 2023-2043. Pemerintah Provinsi Banten.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 26. (2021). Penyelenggaraan Bidang Pertanian. 2 Februari 2021. *Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 36*. 119.
- Rehamn and Sultana, 2011. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.
- Risqullah, H., & Pratama, H. (2022). Analisis Potensi Sektor Pertanian Sebagai Pengembangan Sektor Unggulan di Kabupaten Probolinggo. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 22(2), 52–63. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v22i2.10204>.
- Rohman, T. A. (2021). Analisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Yitran Rahayuning T. (2021). Sikap Mental Petani dalam Usaha Bidang Pertanian Tanaman Pangan. *Wanatani*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.51574/jip.v1i1.4>.